

## Article

### Pola Interaksi Sosial Pada Lansia di Daerah Lahan Basah

Siti Nurdiyanah<sup>1</sup>, Didi Kurniawan<sup>2</sup>, Niken Yuniar Sari<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi ilmu Keperawatan, Fakultas keperawatan, Universitas Riau

#### SUBMISSION TRACK

Received: August 20, 2023

Final Revision: September 20, 2023

Available Online: September 25, 2023

#### KEYWORDS

Lansia, kerjasama, persaingan, pertentangan, persesuaian, pola interaksi sosial

#### CORRESPONDENCE

Phone: 082162335412

E-mail: sitinurdiyanah2312@email.com

#### A B S T R A C T

**Pendahuluan:** Lansia dikatakan sebagai tahap akhir dari kehidupan manusia. Setiap manusia tidak akan lepas dari kehidupan sosial untuk berinteraksi dengan orang lain. Interaksi sosial memiliki pola yang terdiri dari; pola kerjasama, persaingan, pertentangan dan persesuaian. Pola tersebut terbentuk berdasarkan bagaimana sikap individu berinteraksi dengan orang lain  
**Metode:** Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan teknik pendekatan *cross sectional*. Sampel penelitian adalah 174 responden diambil menggunakan teknik *simple random sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dan wawancara terstruktur berdasarkan kuesioner pola interaksi sosial yang dimodifikasi kemudian dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Analisis yang digunakan adalah analisis univariat. **Hasil:** Hasil analisis univariat mayoritas usia responden penelitian berada pada usia elderly 60-74 tahun (93,1%), berjenis kelamin perempuan (58,6%), berada pada tingkat pendidikan dasar (51,1%) bekerja sebagai IRT (42,5%). Responden memiliki pola kerjasama (27%) persaingan (25%), pola pertentangan (27%), pola persesuaian (21%),  
**Kesimpulan:** Lansia di daerah lahan basah memiliki pola interaksi sosial berupa pola kerjasama, pola persaingan, pola pertentangan dan pola persesuaian.

## I. PENDAHULUAN

Lansia dikatakan sebagai tahap akhir dari kehidupan manusia. Keseluruhan dan masalah yang terjadi pada lansia bervariasi dari rentang sehat sampai sakit, dari kebutuhan biopsikososial hingga spiritual, serta dari kondisi adaptif hingga kondisi maladaptif. Masa tua dipandang sebagai masa degenerasi biologis yang disertai berbagai penyakit dan sakit-sakitar (Dewi, 2014).

Secara global penduduk lansia

diprediksi akan mengalami peningkatan terus menerus. Prevalensi penduduk lansia di Indonesia tahun 2017 sebanyak 23,69 juta jiwa (9,03%), tahun 2020 sebesar 27,08 juta, tahun 2025 sebesar 33,69 juta, lalu tahun 2030 sekitar 40,95 juta dan diperkirakan pada tahun 2035 mencapai 48,19 juta lansia (Djuari, 2021). Jumlah lansia yang ada di Kota Pekanbaru pada tahun 2022 sebanyak 7557 jiwa (Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru, 2022) . Munculnya jumlah

lansia dalam jumlah yang besar memberikan implikasi khusus bagi keperawatan dan asuhan keperawatan (Sunaryo et al., 2015).

Masalah kesehatan yang paling banyak dirasakan oleh lansia adalah penurunan kondisi fisik seperti penurunan pendengaran, penglihatan, dan penurunan ingatan disertai penyakit dan masalah psikososial yaitu masalah konsep diri yang menurun terutama harga diri sehingga kepercayaan diri kurang dan menarik diri dari lingkungan masyarakat sehingga membuat lansia tidak mau berinteraksi dengan orang lain (Suparniyati et al., 2020). Interaksi sosial merupakan kunci dari segala kehidupan bermasyarakat, karena tanpa interaksi sosial tidak akan ada kehidupan bersama. Interaksi sosial sebagai faktor utama kehidupan sosial (Asriwati, 2019).

Interaksi sosial berperan penting pada kehidupan lanjut usia. Hal ini dikarenakan para lanjut usia mengalami penurunan kemampuan tubuh dan panca indera. Penurunan kemampuan yang berpengaruh dan membatasi aktivitas dan gerak dalam kehidupannya, sehingga lansia mulai merasa kontak sosial atau interaksi dengan orang-orang yang dicintai maupun masyarakat menjadi berkurang (Mawarpury et al., 2021). Kemampuan lanjut usia untuk terus menjalin interaksi sosial merupakan kunci mempertahankan status sosialnya berdasarkan kemampuannya bersosialisasi (Masithoh et al., 2022).

Manusia dan lingkungan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, satu sama lain saling berhubungan dan saling mempengaruhi (Mustofa & Riati, 2017). Pengaruh lingkungan dapat menjadi faktor yang mempengaruhi interaksi sosial pada lansia. Lingkungan yang bising dapat menstimulasi kebingungan lansia dan terganggunya penerimaan pesan yang

disampaikan (Nurwidiyawanti et al., 2023).

Hasil studi pendahuluan Peneliti pada 25 Januari 2023 di Puskesmas Umban Sari Kota Pekanbaru pada 12 lansia didapatkan bahwa terdapat lansia yang mengalami penurunan fungsi tubuh dapat mengalami hambatan dalam berinteraksi sosial baik antar individu maupun kelompok, dimana interaksi dapat berlangsung apabila ada kontak sosial dan komunikasi. Lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi interaksi sosial pada Lansia. Karakteristik tersebut dapat mempengaruhi proses kehidupan sehari-hari. Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik untuk meneliti tentang pola interaksi sosial pada lansia di daerah lahan basah.

## II. METODE

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan teknik pendekatan cross sectional dimana pengambilan data dilakukan dalam satu waktu. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha menggambarkan fenomena yang terjadi secara nyata, realistik, aktual dan pada saat ini, karena penelitian ini untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Rukajat, 2018). Variabel dalam penelitian ini untuk memperoleh informasi tentang pola interaksi sosial pada lansia di daerah lahan basah.

### III. HASIL

#### 3.1 Umur

**Tabel 3.1**

**Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur**

Umur	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Elderly (60-74 tahun)	162	93,1
Old (75-90 tahun)	12	6,9
Total	174	100,0

Berdasarkan tabel 3.1 menunjukkan bahwa berdasarkan umur sebagian besar yaitu lansia yang berumur 60-74 tahun yaitu sebanyak 162 responden (93,1%).

#### 3.2 Jenis Kelamin

**Tabel 3.2**

**Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin**

Jenis kelamin	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Laki-Laki	102	58,6
Perempuan	72	41,4
Total	174	100,0

Berdasarkan tabel 3.2 menunjukkan bahwa berdasarkan jenis kelamin sebagian besar perempuan yaitu sebanyak 102 orang responden (58,6%).

#### 3.3 Pendidikan

**Tabel 3.3**

**Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan**

Pendidikan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Pendidikan Dasar	122	70,1
Pendidikan Menengah	26	14,9
Pendidikan Tinggi	1	0,6
Tidak Sekolah	25	14,4
Total	174	100,0

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden menempuh pendidikan dasar yaitu sebanyak 122 responden (70,1%).

#### 3.4 Pekerjaan

**Tabel 3.4**

**Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan**

Pekerjaan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Tidak Bekerja	31	17,3
Wiraswasta	65	37,4
Pertanian/ peternakan	3	1,7
Pensiunan	1	0,6
IRT	74	42,5
Total	174	100,0

Tabel Berdasarkan tabel 3.4 menunjukkan bahwa sebagian besar responden bekerja sebagai wiraswasta yaitu sebanyak 65 responden (37,4%) dan IRT sebanyak 74 responden (42,5%).

### 3.5 Pola Interaksi Sosial

**Tabel 3.5**

#### Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan

Pola Interaksi	Skor	Presentase (%)
Kerjasama	3128	27

Persaingan	2995	25
Pertentangan	3188	27
Persesuaian	2415	21
Total	11726	100,0

Tabel Berdasarkan tabel 3.5 menunjukkan bahwa responden yang memiliki pola kerjasama 27%, pola persaingan 25%, pola pertentangan 27%, dan pola persesuaian 21%.

## IV. PEMBAHASAN

### 4.1 Umur

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 174 lansia di daerah lahan basah didapatkan bahwa sebagian besar responden berusia 60-74 tahun yakni berjumlah 93,1%. Pada rentang umur tersebut sebagian lansia masih mampu melakukan aktifitas fisik dan berkumpul dengan masyarakat di sekitar rumah tinggalnya, sehingga lansia dapat mudah ditemukan di lingkungan sekitarnya. Lansia yang berusia 75 tahun keatas memiliki penurunan kemampuan fisik yang lebih signifikan dibandingkan lansia *elderly*. Lansia 75 tahun keatas lebih memilih duduk di dalam rumah dibandingkan berkumpul dengan masyarakat, sebagian lainnya juga tidak mampu mendengar dengan baik. Dari informasi yang didapatkan oleh lansia di sekitar daerah lahan basah juga menyebutkan bahwasanya banyak lansia yang meninggal ketika berusia 75 tahun keatas. Hal

tersebut menyebabkan responden berusia 60-74 tahun lebih banyak jumlahnya.

### 4.2 Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, untuk karakteristik jenis kelamin responden didapatkan hasil mayoritas responden berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 58,6%. Sebagian besar lansia juga banyak yang kehilangan pasangannya, sehingga terdapat perbedaan jumlah antara jenis kelamin laki-laki dengan perempuan. Perbedaan jumlah lansia perempuan lebih banyak dibandingkan dengan lansia laki-laki juga dikarenakan lansia perempuan lebih banyak ditemui dari pada laki-laki, sehingga kesempatan lansia perempuan untuk dijadikan sebagai responden lebih besar dibandingkan laki-laki. Muhith & Siyoto (2016) mengatakan usia harapan hidup perempuan lebih panjang dibandingkan laki-laki menyebabkan jumlah lansia

perempuan lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki.

#### 4.3 Pendidikan

Hasil penelitian yang telah dilakukan di daerah lahan basah, didapatkan bahwa riwayat pendidikan terakhir responden sebagian besar menempuh pendidikan dasar yaitu sebanyak 70,1%. Lansia memilih pendidikan dasar sebagai pendidikan terakhir dikarenakan jarak sekolah jauh dari rumah dan ditempuh dengan jalan kaki. Sebagian lansia juga menyatakan bahwa mereka membantu keluarganya mencari uang untuk memenuhi kehidupan dan membantu adik-adik mereka yang belum memiliki pendidikan, sehingga banyak lansia yang memutuskan pendidikan disaat mereka menempuh pendidikan dasar.

#### 4.4 Pekerjaan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, untuk karakteristik pekerjaan responden didapatkan hasil mayoritas lansia sebagai IRT sebanyak 42,5%. Hal ini dapat dikaitkan dengan jenis kelamin dari hasil penelitian yang didominasi oleh perempuan yang lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki, sehingga sebagian besar lansia memiliki pekerjaan sebagai IRT. Penurunan fungsi tubuh juga menyebabkan banyak lansia yang memilih di rumah menjalankan tugasnya sebagai IRT. Kehidupan sehari-hari lansia ditanggung oleh anak ataupun hasil dari aset yang mereka miliki.

#### 4.5 Pola Interaksi Sosial

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa yang mayoritas lansia memiliki pola

kerjasama sebanyak 27% Pola kerjasama interaksi sosial dipengaruhi oleh adanya kegiatan-kegiatan bersama di daerah lahan basah. Jarak yang berdekatan antar rumah dapat menjadikan lansia mudah untuk berkumpul dan saling bekerjasama satu sama lain.

Mayoritas lansia di daerah lahan basah memiliki pola persaingan baik sebanyak 25%. Keberagaman individu atau kelompok menjadikan lansia memiliki pola persaingan yang baik dari masing-masing individu. Semua lansia memiliki aturan yang berlaku di lingkungannya, sehingga dalam pola persaingan tidak terdapat hal-hal buruk yang dapat menumbulkan konflik antar individu atau kelompok.

Hasil penelitian ini di daerah lahan basah menunjukkan bahwa mayoritas lansia memiliki pola pertentangan baik 27%. Karena setiap individu memiliki nilai atau kepentingannya sendiri sehingga dapat terbentuknya pola pertentangan yang baik. Aturan-aturan yang berlaku di masyarakat juga mempengaruhi lansia untuk menjaga hubungan baik antar individu atau kelompok.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar lansia di daerah lahan basah memiliki pola persesuaian baik 21%. Lansia di daerah lahan basah banyak mampu beradaptasi dengan baik dan tenang. Mereka nyaman dengan lingkungan daerah lahan basah, bahkan beberapa lansia tinggal di daerah lahan basah mulai dari masa kanak-kanak hingga saat ini. Banyak lansia yang merasa mampu menyesuaikan diri di lingkungan lahan basah meskipun selalu ada perpindahan penduduk lingkungan sekitar yang

mengaharuskan mereka untuk memulai beradaptasi dengan tetangga baru

## **V. KESIMPULAN**

Hasil penelitian yang dilakukan pada responden menunjukkan hasil bahwa karakteristik responden sebagian besar berusia 60-74 tahun, jenis kelamin perempuan, tingkat pendidikan dasar, bekerja sebagai IRT. Hasil penelitian pada pola interaksi sosial lansia menunjukkan sebagian besar responden memiliki pola kerjasama, pola persaingan, pola pertentangan, pola persesuaian, dan pola interaksi sosial.

## REFERENCES

- Asriwati, I. (2019). *Buku Ajar Antropologi Kesehatan dalam Keperawatan*. Deepublish.
- Dewi, S. R. (2014). *Buku Ajar Keperawatan Gerontik*. Deepublish.
- Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru. (2022). *Profil kesehatan Kota Pekanbaru Tahun 2022*.
- Djuari, L. (2021). *Buku Ajar Manajemen Pelayanan Kesehatan*. Airlangga University Press.
- Masithoh, A. R., Kulsum, U., PArastuti, F., & Widiowati, I. (2022). Hubungan Interaksi Sosial dan Fungsi Keluarga dengan Kualitas Hidup pada Lansia di Posyandu Seroja Desa Sembian Rembang. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 13(1), 176-184. <https://ejr.stikesmuhkudus.ac.id/index.php/jikk/article/view/1320/808>
- Mawarpury, M., Maulana, H., Khairani, M., & Fourianalistyawati, E. (2021). *Kesehatan Mental di Indonesia*. Syiah Kuala University Press.
- Muhith, A., & Siyoto, S. (2016). *Pendidikan Keperawatan Gerontik*. CV Andi Offset.
- Mustofa, R., & Riati. (2017). Jasa Ekosistem Penyediaan Air Bersih Kota Pekanbaru dari Aspek Sosial. *Seminar Nasional Pengelolaan Daerah Aliran Sungai Secara Terpadu 2017*, 425-430.
- Nurwidiyawanti, E., Devianto, A., & Widodo, A. H. (2023). *Komunikasi Dalam Keperawatan Komunitas*. Lembaga Chakra Brahmanda Lentera.
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kuantitatif*. Deepublish.
- Sunaryo, Wijayanti, R., Kuhu, M. M., Sumedi, T., Widayanti, E. D., Sukrillah, U. A., Riyadi, S., & Kuswati, A. (2015). *Asuhan Keperawatan Gerontik*. CV Andi Offset.
- Suparniyati, Bayhakki, & Dewi, Y. I. (2020). Gambaran Interaksi Sosial Lansia di Masyarakat. *JOM FKP*, 7(1), 44-51. <https://jnse.ejournal.unri.ac.id/index.php/JOMPSIK/article/view/26640>